

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Meningkatkan Keterampilan Menulis Eksposisi

1. Hakikat Keterampilan Menulis Eksposisi

Menurut Harmer dalam Zulela, keterampilan atau *skill* adalah kondisi di mana seseorang dapat memanfaatkan informasi atau teknik dari pengalaman yang diperolehnya untuk melakukan sesuatu yang baru.¹ Dalam hal ini keterampilan itu suatu yang dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan untuk melakukan hal yang baru.

Untuk melakukan sesuatu sehingga menjadi kebiasaan, terdapat koordinasi yang baik antara motorik dengan dengan otak. Otak yang mengolah data sehingga bisa dijalankan oleh motorik. Hal ini dijelaskan juga oleh Cronbach dalam Harlock bahwa keterampilan dapat diuraikan dengan kata seperti otomatis, cepat, dan akurat.² Maksudnya, walau hanya menulis huruf a itu adalah hasil koordinasi antara otak dan beratus-ratus otot yang rumit secara berkesinambungan.

Hal ini juga dinyatakan oleh Muhibbin bahwa keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti

¹ Zulela, *Terampil Menulis di Sekolah Dasar. Model Pengembangan Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), p.26.

² Elizabeth.B.Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), p.154.

menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya³. Menulis erat kaitannya dengan keterampilan, karena menulis menghubungkan antara syaraf otak dan motorik sehingga dapat membentuk koordinasi dan menghasilkan tulisan yang dilakukan secara sadar.

Selanjutnya menurut Omagio dalam Zulela mengatakan bahwa keterampilan berbahasa sebagai tingkat ideal dari kompetensi dan performansi yang diperoleh seseorang melalui proses berlatih.⁴ Oleh karena itu, jika seseorang terampil sudah pasti dia melakukan latihan secara terus menerus agar menjadi lancar dalam mengerjakan sesuatu kompetensi. Begitu halnya dengan keterampilan menulis yang harus dilatih agar menjadi terampil dalam menulis.

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa manusia dapat saling berinteraksi satu sama lainnya. Interaksi adalah berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara lisan dan tulisan. Komunikasi yang dilakukan secara lisan berarti seseorang itu dapat secara langsung menyampaikan pesan kepada yang dituju, sedangkan secara tulisan lebih cenderung terstruktur dan teratur. Dengan menulis inilah seseorang dapat mengeluarkan ide/gagasan dalam bentuk karangan secara leluasa.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Perkembangan dengan Pendekatan Baru* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2006), p.119.

⁴ *Ibid.*, pp.26.

Dalman menjelaskan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur.⁵ Seseorang tidak mungkin menulis sesuatu tanpa ada tujuannya, meskipun hanya menulis beberapa kata tetap saja penulis memiliki tujuan untuk apa yang dituliskan.

Menurut Tarigan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, secara tidak tatap muka dengan orang lain.⁶ Hal ini dapat diartikan bahwa menulis merupakan aktivitas pribadi siswa untuk menuangkan informasi dalam rangka berkomunikasi kedalam bentuk tulisan.

Selanjutnya menurut Yazir Burhan dalam Gusti Yarmi dan Sehati Kaban, menulis adalah tindakan melakukan pikiran atau perasaan.⁷ Dalam hal menulis siswa membutuhkan pengalaman dan pengetahuan yang luas sehingga mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar.

Menulis memiliki tujuan. Tujuan menulis menurut Hugo Hartig dalam Gusti Yarmi dan Sehati Kaban merangkumnya sebagai berikut:

- 1) *Assignment Purpose*, penulis tidak memiliki tujuan untuk apa yang ia tulis. Dia menulis karena mendapatkan tugas bukan kemauannya

⁵Dalman, *Keterampilan menulis* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2015), p.3.

⁶Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), p.3.

⁷Gusti Yarmi dan Sehati Kaban, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi Sekolah Dasar* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), p.70.

sendiri. 2) *Altruistic Purpose*, bertujuan untuk menyenangkan pembaca dengan tulisannya. 3) *Persuasive Purpose*, bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar para pembaca yakin akan kebenaran ide penulis. 4) *Informational Purpose*, bertujuan untuk memaparkan informasi kepada pembaca. 5) *Self Expressive Purpose*, bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya sendiri kepada pembaca. 6) *Creative Purpose*, bertujuan untuk memiliki nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan penulis. 7) *Problem Solving Purpose*, bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi.⁸

Sebuah eksposisi memiliki tujuan untuk memaparkan sesuatu objek .

Eksposisi merupakan salah satu jenis tulisan yang harus dikuasai siswa. Tulisan ini sudah diperkenalkan sejak siswa SD kelas IV dalam materi teks petunjuk. Teks petunjuk memiliki beberapa materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia seperti petunjuk penggunaan alat dan petunjuk membuat sesuatu.

Gorys Keraf menjelaskan bahwa, eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.⁹ Eksposisi hanya bertujuan untuk menyampaikan suatu pengetahuan dan membuat orang yang membaca memperluas pengetahuannya.

Sedangkan menurut Alwasilah bahwa eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau

⁸ *Ibid.*, pp.70-71.

⁹ Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi* (Jakarta: Nusa Indah, 1981), p.3.

mengevaluasi sebuah persoalan¹⁰. Jadi tulisan eksposisi hanya untuk menjelaskan pengetahuan yang diketahui penulis secara jelas tanpa mempengaruhi pembacanya dan mendapat data serta fakta. Hal ini diperkuat oleh Parera tulisan eksposisi bertujuan untuk memberikan informasi. Pengarang dan penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah agar pembaca dan pendengar memahaminya dan pengarang mempunyai sejumlah data dan bukti sehingga, ia berusaha menjelaskan persoalan dan kejadian ini demi kepentingan anda sendiri¹¹.

Memaparkan atau menguarikan sesuai pengetahuan bisa dengan terlibat langsung pada kegiatan tersebut sehingga penulis bisa dengan mudah memaparkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalman bahwa eksposisi adalah untuk memaparkan pengetahuan dan pengalaman si penulis yang diperolehnya dari kajian pustaka atau lapangan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan si pembaca tentang suatu hal.¹² Berdasarkan pendapat diatas dapat disintesis bahwa eksposisi ialah tulisan yang memaparkan atau menguraikan pengetahuan yang dimiliki penulis berdasarkan fakta dan data yang sebenarnya sesuai topik dengan tujuan untuk menjelaskan tanpa mempengaruhi pembaca.

¹⁰ A. Chaedar Alwasilah dan Senny Suzanna Alwasilah, *Pokoknya Menulis* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005), p.111.

¹¹ Jos. Daniel Parera, *Menulis Tertib dan Sistematis* (Jakarta: Erlangga, 1987), p.5.

¹² Dalman, *op.cit.*, p.119.

Eksposisi memiliki beberapa langkah dalam penulisannya. Menurut Dalman, langkah-langkah menyusun karangan eksposisi, yaitu:

- 1) Tentukan topik (tema).
- 2) Menentukan tujuan.
- 3) Mendapatkan data yang sesuai dengan topik.
- 4) Membuat kerangka karangan.
- 5) Mengembangkan kerangka menjadi karangan eksposisi.¹³

Menyusun eksposisi tidak boleh sembarangan, melainkan ada cara atau langkah-langkah dalam menyusun eksposisi, sehingga dalam membuat eksposisi dapat tersusun dengan baik dan isi yang terkandung di dalamnya dapat diterima oleh pembaca dan memudahkan pembaca untuk mengembangkan pengetahuan yang dibaca.

Berdasarkan teori-teori menurut para ahli yang telah peneliti kaji dapat disintesisasikan bahwa keterampilan menulis eksposisi adalah kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki seseorang melalui proses latihan untuk memaparkan atau menguraikan pengetahuan yang dimiliki penulis berdasarkan fakta dan data yang sebenarnya sesuai topik dengan tujuan untuk menjelaskan tanpa mempengaruhi pembaca.

Keterampilan menulis eksposisi yang akan diimplementasikan dalam penelitian ini terintegrasi dalam Kurikulum 2013, yaitu pada tema 2 Selalu Berhemat Energi, sub tema 2 Manfaat Energi, dan pembelajaran 1-6 yang Konteks kompetensi dasar yang dipelajari pada kurikulum 2013 tema 2, sub tema 2 memiliki materi yang sama dengan kompetensi dasar KTSP yaitu teks petunjuk. Teks petunjuk adalah materi yang akan peneliti implementasikan

¹³ *Ibid.*, p.134.

pada penelitian meningkatkan keterampilan menulis eksposisi melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur.

B. Pendekatan Kontekstual

1. Hakikat Pendekatan Kontekstual

Suatu pelajaran yang diajarkan kepada siswa dasar haruslah bermakna. Bermakna dalam arti siswa bisa merasakan, melihat, mendengar apa yang mereka lakukan dalam pembelajaran. Sebagian guru mengajarkan siswa masih dengan cara yang konvensional, siswa diberikan pengetahuan secara lisan dan diberi tugas dari buku yang telah disediakan. Hal ini membuat siswa bosan akan pembelajaran dan tidak mengembangkan daya pikir siswa. Sebagai seorang guru haruslah berinovasi dalam mengajar. Sudah banyak pendekatan yang bisa dipakai dalam pembelajaran di kelas terutama pada jenjang sekolah dasar yang bisa membuat pelajaran lebih berwarna. Hal ini diungkapkan oleh Raka Joni dalam Zulela bahwa pendekatan adalah cara umum dalam memandang masalah atau objek kajian.¹⁴ Hal ini dapat diartikan bahwa pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang seseorang untuk melakukan suatu proses dalam rangka mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai cara seorang guru dalam menentukan kegiatan yang dilaksanakan pada pembelajaran sehingga membuat siswa dapat

¹⁴ Zulela, *op.cit.*, p.37.

berinteraksi dengan temannya maupun lingkungannya. Hal ini dinyatakan juga oleh W. Gulo dalam Siregar dan Nara yang mengemukakan bahwa, pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁵

Pendekatan yang baik digunakan adalah pendekatan yang bisa mengaitkan pembelajaran yang sedang dipelajari dengan pengalaman siswa yang pernah siswa miliki. Dalam hal ini pendekatan harus memiliki aliran konstruktivisme. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu berasal dari luar, tapi dikonstruksi oleh dalam diri seseorang. Hal ini sejalan dengan pemikiran epistemologi Giambatista Vico dalam Rosalin yang mengucapkan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari penciptaan-Nya.¹⁶ Oleh karena itu pengetahuan itu tidak bersifat statis namun dinamis bergantung kepada individu yang mengonstruksinya.

Pendekatan yang sesuai dengan aliran konstruktivisme ialah pendekatan kontekstual atau biasa disebut CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pendekatan kontekstual bisa diartikan sebagai suatu pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan

¹⁵ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor:Ghalia Indonesia,2010), p.75.

¹⁶ Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual* (Bandung:Karsa Mandiri Persada,2008), p.4.

sehari-hari. Hal ini diperjelas oleh pendapat Johnson yang telah diterjemahkan dalam Alwasilah yaitu:

Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan kebudayaan mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik.¹⁷

Sedangkan menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara Pendekatan Kontekstual atau *contextual teaching learning* adalah konsep belajar yang ditunjukkan oleh guru dengan menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Pendekatan kontekstual memiliki kelebihan dari pembelajaran yang menggunakan pendekatan konvensional. Kelebihan pendekatan kontekstual menurut Elin Rosalin dapat dilihat dalam tabel:

¹⁷ Elaine.B.Johnson (Pengantar : Chaedar Alwasilah), *CTL (Contextual Teaching and Learning). Menjadikan kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna* (Bandung:Kaifa,2014), p.67.

¹⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op.cit.*, p.117.

Tabel 1.
Perbedaan Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional.¹⁹

Komponen Perbedaan	Kontekstual	Konvensional
Penempatan siswa	Penempatkan siswa sebagai subjek belajar. Artinya, siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.	Siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
Cara belajar	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, diskusi, saling menerima dan member.	Siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
Konteks belajar	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
Kemampuan belajar	Kemampuan didasarkan atas pengalaman.	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
Tujuan akhir	Kepuasan diri.	Nilai atau angka.
Tindakan atau perilaku	Tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya	Tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh factor

¹⁹ Elin Rosalin, *op.cit.*, pp.39-40.

Komponen Perbedaan	Kontekstual	Konvensional
	individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat.	dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
Pengetahuan	Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Oleh karena itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya.	Kebenaran yang dimiliki bersifat absolute dan final karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
Peran siswa	Siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
Setting atau tempat	Pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas.

Komponen Perbedaan	Kontekstual	Konvensional
	kebutuhan.	
Evaluasi	Keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara yaitu evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, dan wawancara.	Keberhasilan pembelajaran biasanya diukur dari tes.

Berdasarkan tabel perbedaan antara pembelajaran yang menggunakan pendekatan konvensional dan pendekatan kontekstual diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah proses pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk siswa Sekolah Dasar sehingga pembelajaran lebih bermakna. Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama. Menurut Baharuddin dan Wahyuni menyatakan bahwa komponen pendekatan kontekstual yaitu:

1) konstruktivisme (*constructivism*), 2) menemukan (*inquiry*), 3) bertanya (*questioning*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modeling*), 6) refleksi (*reflection*), 7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).²⁰

Komponen tersebut selalu dipakai dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual. Tujuh langkah pendekatan

²⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), p.191.

kontekstual dalam pembelajaran diharapkan dapat mengkonstruksi (*constructivism*) sendiri pengetahuannya barulah dikaitkan dengan pengalaman yang nyata, pengetahuan itu dicari sendiri oleh siswa bukan guru yang memberitahu (*inquiry*), jika ada hal yang belum siswa ketahui hendaklah bertanya kepada guru (*questioning*). Berdiskusi (*learning community*), dilakukan untuk bertukar pendapat (*sharing*) sangatlah dibutuhkan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual. Guru haruslah menggunakan alat peraga yang bisa dilihat langsung oleh siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna (*modeling*). Selanjutnya setiap di akhir pembelajaran guru hendaklah merefleksi siswa dengan mengingat kembali apa yang telah dipelajari sehingga siswa mampu menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya (*reflection*). Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah di ambil guru menilai dengan mengumpulkan data yang sesuai dengan pembelajaran (*authentic assessment*).

Jadi, Berdasarkan teori-teori menurut para ahli yang telah peneliti kaji dapat disintesis bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu cara belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam pembelajaran yang mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pembelajaran yang dipelajari. Pendekatan kontekstual memiliki tujuh langkah yaitu: 1)konstruktivisme (*constructivism*), 2)menemukan (*inquiry*), 3)bertanya (*questioning*), 4)masyarakat belajar

(*learning community*), 5) pemodelan (*modeling*), 6) refleksi (*reflection*), 7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

2. Karakteristik Perkembangan Siswa Kelas IV SD

Perkembangan merupakan suatu proses kearah yang lebih sempurna dan bersifat tetap. Menurut Seifert dan Hoffnung dalam Desmita bahwa perkembangan sebagai "*long-term change in a person's growth, feelings, patterns of thinking, sosial relationships, and motor skills.*"²¹ Hal ini menunjukkan bahwa yang berkembang pada manusia ialah perasaan, pola pikir seseorang, hubungan sosial dan keterampilan motorik yang selalu berubah kearah yang lebih sempurna dan tidak bisa kembali ke bentuk semula atau bersifat tetap, begitu juga dengan perkembangan peserta didik.

Setiap pendidik perlu mempelajari dan mengenal perkembangan jiwa peserta didik. Dengan menguasai perkembangan dan pertumbuhan peserta didik maka setiap pendidik akan mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik. Peserta didik atau siswa memiliki perkembangan sesuai usia. Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan keluar pada usia 12 tahun. Karakteristik siswa Sekolah Dasar secara umum terjadi pada perkembangan:

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), p.8.

a. Perkembangan Kognitif

Kelas IV SD cenderung siswa memiliki usia 9-10 tahun yang pada usia ini siswa masuk kedalam tahap operasional konkret. Tahap operasional konkret adalah tahap dimana siswa sudah memiliki kemampuan berfikir dan penggunaan logika yang memadai.

Pada tahap kognitif operasional konkret, kecerdasan siswa yang berkembang sudah mampu mengenali sesuatu, mengingkari sesuatu, dan mencari tahu hubungan timbale-balik antara beberapa hal. Maka dalam hal ini peneliti melakukan pada siswa kelas IV karena dianggap sudah mampu untuk memaparkan sesuatu yang berkaitan dengan materi eksposisi.

b. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan manusia merupakan perubahan fisik menjadi lebih besar, lebih panjang, dan prosesnya terjadi sejak anak sebelum lahir hingga ia dewasa. Pertumbuhan fisik terjadi secara bertahap. Menurut Sunarto dan Hatono bahwa bagi laki-laki permulaan percepatan pertumbuhan berkisar antara usia 10,5 tahun dan 16 tahun. Sedangkan bagi perempuan percepatan pertumbuhan dimulai antara umur 7,5 tahun dan 11,5 tahun²². Dari uraian di atas maka peneliti memilih siswa kelas IV karena perkembangan fisik siswa sudah matang dan mampu untuk menulis eksposisi.

²² Sunarto dan B.Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), p.84.

c. Perkembangan Bahasa

Perkembangan yang terjadi bukan hanya kognitifnya melainkan perkembangan bahasanya juga berkembang. Berkembangnya kecakapan berbahasa siswa dilihat dari latar belakang keluarganya. Hal ini di sebutkan pula oleh Sunarto dan Hartono bahwa, pengaruh-pengaruh dari lingkungan keluarga tidak hanya terbatas pada pola-pola pikirnya secara dini dan pola mengekspresikan, tetapi juga seluruh kondisi yang ada di rumah.²³ Jadi, keluarga tidak hanya mempengaruhi pola pikir tetapi juga mempengaruhi pola ekspresi yaitu kecakapan dalam berbahasanya.

Kemampuan berbahasa, kemampuan berfikir, dan kemampuan bertingkah laku saling berpengaruh. Seseorang yang rendah kemampuan berfikirnya akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik, logis, dan sistematis begitu pula untuk menuliskannya dengan anggota tubuhnya yaitu tangan. Oleh karena itu semua siswa perlu mengalami perkembangan fisik, kognitif dan bahasa secara bersamaan agar mampu melakukan penulisan eksposisi yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian karakteristik siswa kelas IV SD menurut peneliti siswa kelas IV SD sudah mampu berfikir secara logika, mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya dan mampu berbahasa yang logis dan sistematis. Oleh karena itu siswa kelas IV SD sesuai dengan materi yang akan peneliti berikan pada penelitian yaitu meningkatkan keterampilan menulis eksposisi

²³ *Ibid.*, p.13.

melalui pendekatan kontekstual. Menulis eksposisi lebih besar kaitannya dengan teks petunjuk, maka peneliti menggunakan pendekatan kontekstual supaya siswa mampu memahami apa yang mereka pelajari dengan melaksanakan secara nyata materi yang diberikan saat penelitian.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan kajian yang dibahas peneliti yaitu skripsi oleh Guminar Galuh Asmoro (2013) dengan judul “Meningkatkan keterampilan menulis eksposisi melalui penggunaan media audio video kelas IV SDN Jajartunggal Surabaya Jawa Timur.”²⁴ Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji mengenai peningkatan keterampilan menulis eksposisi, namun perbedaannya terletak pada metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran penelitian tersebut ialah penggunaan media audio video, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis eksposisi dengan persentase sebesar 71,79% pada siklus I dan meningkat menjadi 97,44% pada siklus II.

Hasil penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dini Sukmayanti (2016) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan melalui pendekatan kontekstual pada siswa

²⁴ Guminar Galuh Asmoro, ” Meningkatkan Keterampilan Menulis Eksposisi melalui Penggunaan Media Audio Video kelas IV SDN Jajartunggal Surabaya Jawa Timur”, *Jurnal*, (JPGSD Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013, 0-216), p.1.

kelas V SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur”²⁵. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan pendekatan kontekstual sebagai upaya untuk meningkatkan tindakan. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, yaitu pada siklus II meningkat dari 56,67% menjadi 83,33% yang artinya mengalami kenaikan sebesar 26,67%.

Hasil penelitian yang relevan selanjutnya dengan kajian yang dibahas peneliti yaitu skripsi oleh Galih Yansaputra (2012) yang berjudul “Meningkatkan kemampuan menulis karangan eksposisi melalui pendekatan *Whole Language* pada siswa kelas V SDN 1 Mploharjo, Wonogiri.”²⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji mengenai peningkatan menulis eksposisi, namun perbedaannya terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendekatan pembelajaran penelitian tersebut ialah pendekatan *Whole Language*, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kontekstual dalam penelitiannya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari pra tindakan nilai

²⁵ Dini Sukmayanti, “Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan melalui Pendekatan Kontekstual Siswa kelas V SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur”, *Skripsi*, (Jakarta: PGSD Universitas Negeri Jakarta, 2016), p.144.

²⁶ Galih Yansaputra, “Meningkatkan kemampuan menulis karangan eksposisi melalui pendekatan *Whole Language* pada siswa kelas V SDN 1 Mploharjo, Wonogiri.”, *Jurnal*, (UNS-FKIP JPGSD-K7108149-2012), p.1.

rata-rata 62, pada siklus I meningkat menjadi 65,72% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 72,58%.

Hasil penelitian yang relevan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Zulela (2010) dengan judul "Meningkatkan keterampilan menulis narasi dengan pendekatan konstruktivisme"²⁷. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan pendekatan konstruktivisme sebagai upaya untuk meningkatkan tindakan. Pada penelitian ini tidak menggunakan pendekatan kontekstual, namun pendekatan konstruktivisme adalah cikal bakal dari pembentukan pendekatan kontekstual. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme menunjukkan peningkatan. Penelitian ini memiliki empat kriteria kelulusan yaitu kriteria A (skor 100-85), B (skor 84-70), C (69-54) dan D (55-41). pada siklus I kriteria A 5,71%, kriteria B 33,65%, kriteria C 25,71% sedangkan kriteria D 8,57%. Sedangkan pada siklus II terjadi perubahan yaitu kriteria A 5,71%, kriteria B 62,86%, kriteria C 28,57% sedangkan kriteria D 2,86%.

Berdasarkan hasil penelitian relevan yang telah dikemukakan di atas, bahwa meningkatkan keterampilan menulis eksposisi siswa bisa menggunakan berbagai cara. Penelitian yang relevan bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan karena menulis eksposisi ternyata bisa digunakan dengan

²⁷ Prof. Dr.Zulela H.M.. Saleh,M.S., M.Pd " Meningkatkan keterampilan menulis narasi dengan pendekatan konstruktivisme", *Penelitian*, (Jakarta: PGSD Universitas Negeri Jakarta,2010), p.177.

pendekatan kontekstual. Penelitian yang relevan di atas peneliti jadikan penelitian yang relevan agar berdampak positif pada penelitian peneliti. Oleh karena itu peneliti menjadi yakin untuk menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menulis eksposisi pada siswa kelas IV SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Menulis seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, dan kemampuan khusus. Dari uraian itu, keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya. Keterampilan menulis menuntut latihan yang terartur dan pendidikan yang terprogram. Jika proses itu dilakukan dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa semua orang yang normal memiliki kapasitas untuk mengembangkannya. Menulis merupakan suatu proses yang dapat dikuasai melalui tahapan, serta perlu latihan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, sebelum seseorang dapat melakukan kegiatan menulis yang baik, diperlukan kemampuan awal yang mendasari kegiatan menulis

Pengetahuan tentang jenis tulisan diberikan kepada siswa Sekolah Dasar secara terintegrasi dan disesuaikan dengan situasi atau kondisi yang diciptakan guru, misalnya dalam menulis eksposisi siswa diajak mengingat sesuatu proses atau peristiwa yang dilakukan dalam pembelajaran kemudian

siswa diajak untuk memaparkan atau menginformasikan pengetahuan yang telah didapat dalam pembelajaran.

Berdasarkan fakta di lapangan yang diamati oleh peneliti melalui observasi pada hari Selasa, 30 Agustus 2016 di kelas IV SDN Cipinang Melayu 07 Pagi, menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan untuk menulis. Hal ini dibuktikan pada materi teks petunjuk rambu-rambu lalu lintas siswa hanya diperlihatkan gambar dan diberitahu apa maksud gambar tersebut. Akibatnya saat siswa diberikan perintah untuk menuliskan kembali tentang rambu-rambu lalu lintas dalam sebuah tulisan eksposisi untuk memaparkan rambu-rambu lalu lintas mereka lupa dan bingung. Hal ini karena yang mereka lakukan tidak dilakukan secara nyata. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu adanya perubahan gaya pembelajaran yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Cipinang Melayu 07 Pagi. Peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV SDN Cipinang Melayu 07 Pagi. Peneliti merasa bahwa keterampilan menulis eksposisi melalui pendekatan kontekstual baik digunakan pada siswa kelas IV SDN Cipinang Melayu 07 Pagi sehingga keterampilan menulis eksposisi siswa meningkat.

Peneliti menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV Sekolah Dasar karena karakteristik siswa kelas IV Sekolah Dasar sudah mampu berfikir secara logika, mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya dan mampu berbahasa yang logis dan sistematis. Oleh karena itu

siswa kelas IV SD sesuai dengan materi yang akan peneliti berikan pada penelitian yaitu meningkatkan keterampilan menulis eksposisi melalui pendekatan kontekstual. Menulis eksposisi lebih besar kaitannya dengan teks petunjuk, maka peneliti menggunakan pendekatan kontekstual supaya siswa mampu memahami apa yang mereka pelajari dengan melaksanakan secara nyata materi yang diberikan saat penelitian.

Oleh karena itu pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat memecahkan persoalan ini. pembelajaran kontekstual membantu siswa untuk memahami makna dari materi atau pembelajaran yang sedang dipelajari. Dengan ini siswa akan lebih mudah dalam memperluas pengetahuan mereka ke dalam tulisan eksposisi karena siswa disajikan sumber belajar yang sehari-hari mereka lihat dan mereka alami. Bila siswa berhasil dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam tulisan eksposisi, maka akan meningkatkan keterampilan mereka menulis eksposisi.